

**PERAN MATA KULIAH AIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS
UNTUK MENCEGAH RADIKALISME AGAMA BAGI MAHASISWA UNMUH
GRESIK**

M. Islahuddin

SD Almadany Gresik

islahuddin171@gmail.com**Abtract**

This research was motivated by the problem of nationalist character education for students who were now falling into the notion of religious radicalism or violence. Seeing the impact of religious radicalism which was so detrimental to all people, even recently the impact of phobias has led to Islamic things that have penetrated in the world. campus. There were three problem formulations in this research, namely: How is the process of implementing Al-Islam and Kemuhammadiyah courses in Nationalist character education? and what are the supporting and inhibiting factors of Al-Islam and Kemuhammadiyah courses in nationalist character education to prevent religious radicalism for students in Universitas Gresik Muhammadiyah? This research used a descriptive qualitative research method. The results were concluded that: first, Islamic Al-Muhammadiyah learning in character building to prevent radicalism for students in Universitas Gresik Muhammadiyah, namely by internalizing the values of morality, *aqidah* according to the RPS and RTM which became the reference for lecturers when carrying out the learning process, secondly the role of the course. AIK for the prevention of radicalism in the students of Universitas Gresik Muhammadiyah did not escape from the example, the ability of lecturers, and was supported by AIK material, third, there were supporting and inhibiting factors for AIK courses to prevent religious radicalism in students in Universitas Gresik Muhammadiyah.

Keywords: *AIK Course, Nationalist Character, Religious Radicalism.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan karakter nasionalis bagi siswa yang kini terjerumus pada paham radikalisme atau kekerasan agama. Melihat dampak radikalisme agama yang begitu merugikan semua kalangan, bahkan belakangan ini dampak fobia telah mengarah pada hal-hal keislaman yang merambah di dunia. kampus. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: Bagaimana proses pelaksanaan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pendidikan karakter Nasionalis? dan apa faktor pendukung dan penghambat mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pendidikan karakter nasionalis untuk mencegah radikalisme agama bagi mahasiswa di Universitas Gresik Muhammadiyah? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pertama, pembelajaran Islam Al-Muhammadiyah dalam pembentukan karakter untuk mencegah radikalisme bagi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai akhlak, *aqidah* sesuai RPS dan RTM yang menjadi acuan bagi dosen ketika melaksanakan proses pembelajaran, kedua peran mata kuliah. AIK untuk pencegahan radikalisme pada mahasiswa Universitas Gresik Muhammadiyah tidak lepas dari keteladanan, kemampuan dosen, dan didukung oleh materi AIK, ketiga, ada faktor

pendukung dan penghambat mata kuliah AIK untuk mencegah radikalisme agama pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Kata kunci: Mata Kuliah AIK, Karakter Nasionalis, Radikalisme Agama.

A. PENDAHULUAN

Di dalam perguruan tinggi muhammadiyah mata kuliah al-islam dan kemuhammadiyah (AIK) memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk insan akademis yang susila, berkarakter dan berkepribadian muslim (*learning to be*). Karena itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan mata kuliah AIK ini yang paling pokok adalah terletak pada perubahan sikap (*attitude*), mental dan tingkah laku mahasiswa. Selain yang disebutkan diatas adalah mengatakan jadikan lembaga pendidikan sebagai Institusi Perkaderan. Apa yang di ungkapakan diatas sangat menentukan apa yang dicita-citakan lembaga pendidikan sebagai intitusi perkaderan. Apa yang di ungkap diatas sangat menentukan apa yang dicita-citakan lembaga pendidikan muhammadiyah yaitu sebagaimana tujuan perguruan tinggi muhammadiyah dalam keputusan pimpinan pusat muhammadiyah (Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah) nomor : 02/PED/I.0/B/2012, tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah BAB III Pasal 3:¹

Terselenggaranya catur dharma pendidikan tinggi Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat, serta Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tinggi Muhammadiyah meliputi:

- a. berkembangnya potensi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya;
- b. terwujudnya kemampuan penciptaan, pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, dan umat manusia;
- c. terbinanya Keislaman dan Kemuhammadiyah yang mencerdaskan dan mencerahkan bagi seluruh civitas akademika dan kehidupan yang lebih luas.

Pendidikan AIK yang merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di Universitas Muhammadiyah, harus mampu mewujudkan apa yang menjadi cita-cita Muhammadiyah dari segi organisasi. Namun, kita perlu mengetahui apa yang terjadi dengan pembelajaran AIK. Mahasiswa yang pernah belajar di Universitas Muhammadiyah harus dinilai dari pembelajaran hingga hasil belajar yang terkait dengan pengajaran AIK. Akhir-akhir ini pendidikan nasional menggagas pendidikan karakter sebagai salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengurangi dan atau membenahi karakter bangsa yang dirasa sudah tidak nyaman dalam beberapa tahun terakhir. Terlebih lagi, apa yang terjadi dengan peran besar teknologi, anak-anak bangsa yang belum terbentuk karakternya, integritas, dan analisa data yang kuat akan mudah dipengaruhi oleh segala macam informasi tanpa karakter. Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Mendikbud RI Nadiem Makarim dalam sebuah berita nasional. Banyaknya kasus korupsi di hampir semua bidang, banyaknya akademisi yang terlibat kasus kriminal akibat penyebaran berita bohong, dan munculnya paham radikal telah mencoreng wajah pendidikan.²

¹ Faridi, "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MATA KULIAH AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) : INTERNALISASI NILAI-NILAI AIK BAGI MAHASISWA," *Progresiva* 4, no. 4 (2010), <https://media.neliti.com/media/publications/220737-none.pdf>.

² Syamsu Sanusi and Misran Misran, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2019): 117–126.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan nasional. Pendidikan karakter masa depan diharapkan dapat memecahkan masalah karakter bangsa. Pendidikan karakter berupaya untuk memperbaiki kerusakan karakter yang terlanjur dimiliki sebagian orang Indonesia. Diharapkan akhlak mulia masyarakat dapat dipulihkan melalui pendidikan karakter. Pembentukan karakter dan pembangunan bangsa adalah dua hal yang harus dilakukan Indonesia untuk tetap mencerminkan kepribadian bangsa. Pembangunan nasional harus sejalan dengan pembentukan karakter dan sebaliknya.³

Hal ini pula yang tersirat dalam syair lagu Indonesia Raya “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*). Dengan demikian karakter itu akan tampak pada satunya pikiran, perasaan, dan perbuatan yang baik dari manusia-manusia Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia.⁴

Pembentukan karakter bukanlah hal baru di Indonesia. Pembentukan karakter dan pembangunan bangsa menjadi motto yang kuat pada masa kepemimpinan presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Ia sering berpendapat bahwa penting untuk membentuk karakter bangsa yang bisa menjadikan Indonesia bangsa yang beradab, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang menjadikan negara kita budak dan jajahan bangsa lain.⁵ Dan juga, di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, kita mengenal PMP (Pendidikan Moral Pancasila), yang mengajarkan banyak cara untuk bertindak berdasarkan ideologi nasional Pancasila. Pembentukan karakter bangsa merupakan ide bagus yang digagas oleh para pendiri bangsa. Karena bangsa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter bangsa yang holistik. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.⁶

Perguruan tinggi Muhammadiyah bisa dikatakan juga sebagai miniatur masyarakat karena struktur, status, fungsi, peran, norma dan nilai-nilainya. Sekolah tinggi adalah sarana di mana setiap siswa memenuhi peran dan fungsinya sesuai dengan posisi dan statusnya dalam struktur kampus. Untuk itu sekolah menengah memegang peranan penting dalam perkembangan moral (akhlak) mahasiswa. Sehingga sekolah tinggi menjadi ujung tombak dalam membangun karakter mahasiswa. Muhammadiyah yang berdiri sejak 18 November 1912, telah bergerak dalam bidang pendidikan, sejak berdirinya senantiasa memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Antara tahun 1945 – 1975, Muhammadiyah dalam tahap reformulasi identitas pendidikan. Pada tahap ini Muhammadiyah telah melahirkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi identitas khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah.⁷

Lahirnya Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam dengan ciri utama dalam sistem pendidikan. Al-Islam merupakan interpretasi dari pendidikan agama Islam yang meliputi Al-

³ Blum Hanso, “Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),” *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

⁴ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010).1

⁵ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Aruz Media, 2011).84

⁶ E. Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).228

⁷ Mohammad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al- Wasat Publishing House, 2010).2

Quran/Al-Hadits, Aqidah, Akhlaq, dan Tarikh. Di sisi lain, Kemuhammadiyah adalah pendidikan tentang ideologi yang dianut Muhammadiyah dan sejarah yang menyertainya. Pendidikan di Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya terdapat di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Radikalisme akhir-akhir ini sangat sering dibicarakan dan menjadi topik yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Radikalisme merupakan paham yang menuntut perubahan, transformasi dan pembaharuan aspek dan sistem kehidupan masyarakat. Radikalisme telah berkembang sejak abad ke-18, menandakan dukungan terhadap gerakan radikal. Gerakan radikal ini secara frontal “memaksa” perubahan yang cenderung anarkis dan destruktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan, baik politik maupun sosial dengan berbagai cara, termasuk dengan kekerasan, dan dengan cara ekstrim lainnya.⁸

Di Indonesia, paham ini sangat bertentangan dengan Pancasila, dasar negara dan pedoman untuk memiliki sifat kewarganegaraan Indonesia. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Indonesia sangat menentang radikalisme. Konsep radikalisme sangat berbahaya bagi upaya menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di Indonesia. Radikalisme jika dibiarkan akan berujung pada kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, bahkan pengeboman yang memakan banyak korban jiwa. Hal ini sangat mengancam keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Melihat dampak dari radikalisme keagamaan yang begitu merugikan bagi semua kalangan, bahkan akhir-akhir ini dampak *phobia* mengarah kepada hal hal yang bersifat islami. Maka penulis mengambil judul “Peran Mata Kuliah Al- Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Untuk Mencegah Radikalisme Agama Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini, karena datanya bersifat kualitatif, maka data tersebut tidak dinyatakan secara numerik. Hal ini mengacu pada penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku manusia, aktivitas sosial, hubungan, persepsi, dan pemikiran, dalam bentuk bahasa dan perkataan.⁹ Taylor mendefinisikan, metodologi kualitatif adalah proses penilaian yang menyediakan data deskriptif berupa tulisan, lisan, atau perilaku yang diamati peneliti. Oleh karena itu penelitian kualitatif cenderung berkembang, fleksibel, umum.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah ; a) *Deduksi* adalah suatu teknik berpikir berdasarkan gejala atau faktor tertentu untuk menarik kesimpulan umum, b) *Induksi* adalah teknik berpikir yang menarik kesimpulan konkrit berdasarkan rumus teori umum, c) *Interpretasi* adalah mencari makna dan hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menjelaskan / menganalisa data hasil penelitian tersebut tetapi melakukan intervensi dari data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan dengan hasil penelitian, d) *Komparasi* adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menemukan solusi dengan menganalisis hubungannya dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis Proses Pelaksanaan Mata Kuliah AIK Dalam Pendidikan Karakter Nasionalis

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).583

⁹ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).6

Dari sebagian materi Al- Islam dan Kemuhammadiyah di atas mengarah pada pembentukan karakter khususnya karakter nasionalis pada mahasiswa UMG sebagai mana pokok penelitian ini. Dengan adanya peran mata kuliah AIK mahasiswa yang sebelumnya tidak mempunyai kemampuan untuk terbuka (fanatik) dan berfikir jernih, hasil penelitian mulai dari wawancara dengan mahasiswa UMG dan Dosen AIK, mata kuliah AIK mampu menjadikan mereka tidak fanatik atau membabi buta terkait faham agama dan juga bisa membuat mereka berfikir dengan disiplin ilmu.

Peneliti memberikan informasi bahwa mata kuliah AIK lebih terintegrasi dan menganalisis isu-isu terkini seperti nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia dan gender. Ketika mengkaji Fiqh, misalnya, kasus-kasus nyata seperti korupsi, krisis iklim, Fiqh kebencanaan juga dianalisis. Tantangan ke depan buku modul AIK akan diperbarui dengan buku-buku dengan topik sastra, filsafat, politik, budaya. Tentu saja buku-buku ini bukan hanya modul diskusi, tetapi harus dimasukkan dalam pembahasan topik dalam proses pembelajaran di kelas.

1) Pelaksanaan Pengajaran (Metode, Evaluasi Pembelajaran)

Metode yang digunakan dosen AIK Unmuh Gresik adalah model ceramah, tutorial/demonstrasi, seminar kelas, tanya jawab, dialog, tukar menukar pikiran, saling berdiskusi, saling menguatkan argumentasi, saling menguatkan referensi berdasarkan rujukan agama yang secara benar berlandaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi dengan pemahaman rasional yang menghargai pendapat dan prinsip orang lain.¹⁰ Dari beberapa dosen yang peneliti wawancara, metode. Dengan penyampaian yang digunakan oleh dosen ketika mengajar relatif sama. Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang pembelajaran dipergunakan oleh dosen atau instruktur.¹¹ Metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh dosen untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada mahasiswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong guru untuk menemukan metode penyampaian materi yang tepat sehingga dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa. Untuk mengetahui sejauh mana penyerapan apa yang sudah disampaikan dosen AIK kepada mahasiswa, dosen memberikan tes tulis, Aktifitas, makalah, praktek langsung, LKM, hasil diskusi, pengamatan sikap. Evaluasi program adalah upaya penelitian yang dilakukan secara sistematis dan objektif dengan tujuan mengkaji proses dan hasil dari suatu kegiatan/ program/ kebijakan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan sejauhmana hasil atau nilai yang telah dicapai program. Hal tersebut senada dengan pendapat Moekijat, bahwa evaluasi suatu penilaian berarti penentuan nilai. Kemudian *Bruce W Tuckman* mengatakan, bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu kegiatan, suatu proses kegiatan, suatu hasil program sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Definisi evaluasi sangat erat kaitannya dengan konsep pengukuran. Media, alat, dan bahan pembelajaran: Power point, laser pointer, laptop, LCD, white board, board marker, card.

¹⁰ Hasil wawancara dengan dosen AIK sekaligus ketua AIK UMG bapak Abdul Kholid Ahmad, pada hari Jum'at tanggal 17 Desember 2021 jam 9:48.

¹¹ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–264, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82/64>.

Dari rencana tatap muka yang penulis sajikan saat menyajikan data, diketahui model pembelajaran AIK terinternalisasi, sehingga siswa disini memperoleh pengetahuan yang benar tentang agama dan kebangsaan sesuai dengan pemahaman al-Qur'an. dan as-Sunnah, yang diajarkan oleh dosen AIK agar mahasiswa dapat membedakan ilmu yang benar dan yang salah. Dalam rencana tatap muka, siswa dianjurkan untuk melaksanakan tugas individu atau diskusi kelompok, praktek langsung, siswa harus mendengarkan dan memperhatikan presentasi kelompok lain dan menarik kesimpulan materi. Dengan adanya forum diskusi dan praktek langsung mahasiswa yang dulunya tidak tahu menjadi tahu diforum diskusi, mahasiswa terbentuk karakter nasionalis bagaimana cara menghargai, berfikir tidak fanatik, berdialog dengan teman dikelas, dan bertoleransi kepada agama lain.

Peneliti memberikan saran dalam proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah AIK dalam membentuk karakter nasionalis untuk menangkal radikalisme agama aladal dengan lebih memperdalam dan menambah tema- tema kontemporer seperti *civil values*, demokrasi, HAM, gender. Saat belajar fikih misalnya juga dibahas didalamnya bagaimana kasus- kasus faktual hari ini korupsi, krisis iklim, fikih kebencanaan. Disamping modul AIK juga perlu di masukkan buku- buku seperti filsafat, politik, budaya, dan sastra. Tentu buku- buku tersebut tidak hanya menjadi simbol saja akan tetapi harus dimasukkan dalam pembahasan- pembahasan didalam proses pembelajaran AIK didalam kelas.

b) Analisis Peran mata kuliah Al- Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembentukan karakter untuk mencegah radikalisme agama dikalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa perah AIK dlam pembentukan karakter nasionalis yaitu sebagai disiplin ilmu yang harapannya mahasiswa mempunyai wawasan yang luas tidak gampang untuk termasuk faham- faham yang melenceng dari ajaran islam. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang mencari rasa saling menghormati. Keterkaitan ilmu umum dan agama dengan kesadaran akan batas-batasnya masing-masing dalam memecahkan masalah manusia bermuara pada kerjasama, setidaknya pada saling pengertian pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procces and procedure*) antara kedua disiplin ilmu tersebut. Kemudian beliau menjelaskan dalam buku ini bagaimana mengatasi ketegangan-ketegangan karena stagnasi metodologi studi agama, bagaimana hubungan enam rumpun ilmu (ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan rumpun ilmu terapan) di era modern dan post modern. Dengan pendekatan yang disebutnya “Multidisiplin,” ”Interdisiplin” dan “Transdisiplin” diharapkan mampu melahirkan pemikiran dan budaya baru, baik dalam bidang sains maupun agama yang mendorong berkembangnya peradaban baru.

Sebagai mata kuliah yang paling berperan dan berpengaruh dan ciri khusus dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), harusnya mata kuliah AIK menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter dalam lingkungan kampus. Apalagi di di era disrupsi seperti ini yang banyak faham- faham menyesatkan yang mengatasnamakan islam, contohnya radikalisme agama (kekerasan) yang sudah merambah di dunia mahasiswa. Maka mata kuliah AIK mengambil peran sebgai pendidikan anti radikalisme, sebgaimana yang diungkapkan dosen AIK bapak Mohammad In'am:

Peran mata kuliah AIK adalah sebagai pendidikan anti radikalisme, karena merupakan mata kuliah ciri khusus di PTM dan sebagai mata kuliah pendidikan agama dan karakter untuk mahasiswa. Selain membekali mahasiswa dengan wawasan keislaman dan juga menjembatani mahasiswa untuk mengenal kenasionalismenya muhammadiyah terhadap bangsa indonesia, Karena banyak era sekarang banyak faham yang Radikal atau extrims

yang mengatasnamakan islam. Definisi radikalisme adalah suatu paham yang dibuat- buat oleh sekelompok orang untuk mencapai visi misi dengan cara bertindak memakai jalur kekerasan(extrimisme), islam melarang radikalisme yang memakai kekerasan karena agama islam agama *rahmatan lil alamin*.

Teori menunjukkan bahwa, radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan cara kekerasan atau paksaan (extrimisme).¹² Hal ini selaras dengan pendapat Bapak Kholid¹³ sebagai berikut:

“Radikalisme ini dalam pandangan kita muncul dari orang- orang tertentu yang memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (extrimisme). Ia punya visi misi tertentu.”¹⁴

Didalam dunia perguruan tinggi, radikalisme sudah tidak menjadi hal yang baru. Dikalangan mahasiswa UMG radikalisme dianggap suatu pergerakan yang sangat berbahaya. Berikut wawancara dengan mahasiswa UMG.

“Radikalisme yang terjadi di indonesia, atau disebut teror. Hal semacam ini sangatlah tidak baik. Banyak yang mengira btrjadinya radikalisme ini terjadi karena ada sebagian orang yang berfanatik dalam keagamaan dan menganut ajaran agama yang salah. Sehingga mereka berasumsi bahwa apa yang diajarkan itu benar adanya. Padahal sangatlah menyimpang dari ajaran islam dan Pancasila.”¹⁵

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa radikalisme memakai kekerasan (extrimisme) sangat dilarang dalam islam. Radikalisme sebenarnya merupakan buah dari pemahaman *skripturalistik verbalis*¹⁶ terhadap teks- teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan dengan contoh menyeru jihad menebar teror atas nama Tuhan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa radikalisme (ekstrimisme) merupakan aliran yang dilarang dalam Islam, tanpa memperhatikan akhlak dan disiplin ilmu yang baik. Islam tidak menoleransi praktik kekerasan dalam penyebaran agama, ideologi agama, atau paham politik, melainkan Islam tertentu yang menggunakan kekerasan untuk mencapai atau mempertahankan tujuan politik. Ideologi agama, bahasa peradaban global, sering disebut sebagai ekstremisme agama.

Disamping AIK berperan sebagai pendidikan anti radikalisme di UMG, AIK juga berperan sebagai *role model* dalam hal ini adalah dosen sebagai teladan bagi mahasiswa. Karena banyaknya kasus pelecehan seksusal dikalangan kampus oleh dosen maka mata kuliah AIK harus berperan aktif sebagai pembentukan karakter. Sebelum menanamkan karakter kepada mahasiswa maka dosen harus baik dulu karakternya.

Dari berbagai teori dan narasumber yang sudah peneliti rangkum diatas maka ada beberapa peran penting mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter nasionalis untuk mencegah radikalisme agama pada mahasiswa Unmuh Gresik, diantaranya: (a) Sebagai pengkaderan generasi islami yang negarawan, (b) Gerakan kemanusiaan dan mu’amalah, (c)

¹² Amtiran, Abdon A., and Aloysius Jondar. "KEBIJAKAN ANTI RADIKALISME DUNIA PENDIDIKAN DITINJAU DARI PANCASILA DAN SOLUSINYA." *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)* 1.04 (2021): 1-19.

¹³ Dr. Kholid selain menjadi pengajar AIK juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Dakwah dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah(BDPAIK) UMG

¹⁴ Hasil wawancara dengan dosen AIK bapak Kholid

¹⁵ Hasil Wawancara dengan mbak Mindarti , tanggal 18 Desember 2021 jam 10.59

¹⁶ Pemahan Skripturalistik Verbalis adalah menganggap bahwa kebenaran hanya ada dalam teks dan tidak ada kebenaran diluar teks. Dalam Team, U. (2021). *Sikap Keberagaman dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan*. Wahid Hasyim University Press.

Sebagai Pembentukan karakter nasionalis melalui disiplin ilmu/ IPTEKS, (d) Sebagai Pendidikan anti radikalisme, (e) Dosen AIK Sebagai *role model* atau teladan bagi mahasiswa

c) Analisis Faktor pendukung dan penghambat mata kuliah Al- Islam dan Kemuhammadiyah dalam pendidikan karakter untuk mencegah radikalisme keagamaan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik

Di perguruan tinggi Muhammadiyah Al- Islam dan Kemuhammadiyah menjadi mata kuliah wajib tentu dalam pelaksanaan pembelajaran ada faktor pendukung dan penghambat. Hal ini disampaikan langsung dari dosen yang sekaligus menjabat sebagai ketua badan dakwah dan pengembangan al- Islam dan Kemuhammadiyah. Bahwa faktor pendukung pembelajaran AIK dalam membentuk karakter nasionalis untuk mencegah radikalisme agama pada mahasiswa adalah selain sarana prasarana yang disediakan kampus, buku pedoman, yang tidak kalah penting adalah teknologi, media dan IT. AIK merupakan salah satu mata kuliah ciri khusus di PTM yang memiliki pengaruh yang tinggi dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik di sekolah. Dosen yang mengajarkan pelajaran inipun biasanya memiliki peranan penting dalam memutuskan hal-hal yang bersifat ke-AIK an di kampus.

Teknologi sangat membantu dalam mempelajari AIK dan membantu pengajar mengajar mata kuliah AIK secara online. Pandemi Covid-19 tidak memungkinkan pengajar menjelaskan materi secara langsung, memungkinkan pengajar menjelaskan secara online menggunakan teknologi yang ada melalui video conference (Google Meet, Zoom, dll). Selain itu juga masih banyak lagi fitur-fitur dalam internet yang dapat digunakan guru untuk memberikan materi pembelajaran secara online. Manfaat lain dengan adanya teknologi dan media sosial, dll membuat pembelajaran AIK terasa menyenangkan dan tidak berkesan mata kuliah yang ketinggalan teknologi.

Hambatan pembelajaran AIK di Unmuh Gresik adalah meningkatnya kebebasan masyarakat untuk menggunakan media sosial. Oleh karena itu, banyak informasi yang sampai ke smartphone masing-masing individu, dan ada banyak informasi yang menginspirasi. Hal ini memunculkan ide dan gagasan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan Pancasila. Jika individu tidak dibekali dengan pengetahuan yang mumpuni dan tidak dikuatkan oleh karakter nasionalis, maka mereka akan terjerumus ke dalam paham radikalisme atau kekerasan (ekstremisme). Hal ini yang menjadikan faktor penghalang untuk pembelajaran AIK.

Seperti yang disampaikan dosen AIK ibu Muiyasaroh, beliau juga mengatakan bahwa teknologi, media sosial, dan lain-lain tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga kendala untuk menarik minat siswa ke smartphone, seperti game dan chatting. Faktor lain yang menjadi penghambat yaitu pada Sumber Daya Manusianya itu sendiri. Dari kalangan dosen AIK sudah tua-tua sehingga membuat mahasiswa belajar AIK terasa membosankan karena metode strategi dan media yang digunakan sudah tidak mengikuti zaman sekarang. Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa faktor paling mendasar yaitu pada Sumber Daya Manusianya. Sudah saatnya dilakukan regenerasi dosen dan bagi mahasiswa perlu menanamkan *mindset* bahwa mereka adalah seorang pelajar dan seorang islam nasionalis maka tidak boleh menilai dari luarnya saja sebelum mengetahui detailnya.

D. KESIMPULAN

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran mata kuliah AIK (Al-Islam Kemuhammadiyah) dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa umnuh Gresik:

1. Pembelajaran Al-Islam kemuhammadiyahhan dalam pembentukan karakter untuk mencegah paham radikalisme pada mahasiswa unmuH Gresik yaitu dengan cara Internalisasi Nilai-nilai Akhlaq, Aqidah (sesuai Al-Qur'an aan AS-Sunnah), Toleransi antar umat beragama, kewajiban menuntut ilmu mengembangkan dan mengamalkan, etika islam dalam penerapan ilmu, tanggung jawab ilmuwan muslim dalam berbangsa dan bernegara, islamn masalah harta dan jabatan, hidup bersosial, yang dimasukkan di dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan Rencana Tatap Muka (RTM) yang menjadi rujukan Dosen saat melakukan proses pembelajaran.
2. Upaya pencegahan paham Radikalisme pada mahasiswa UnmuH Gresik tidak luput dari tauladan, kemampuan dosen, dan didukung oleh materi AIK seperti : (a) Perbaikan dan pengembangan pada cara berpikir (b) Perbaikan dan pengembangan pada cara merasa. (c) Perbaikan dan pengembangan pada cara berperilaku, (d) Perbaikan cara menyelesaikan dan memecahkan masalah cara menjadi musyawarah, (e) Perbaikan bagaimana mengutamakan pemimpin yang baik, (f) Perbaikan tentang akidah dan ibadah sesuai A-qur'an dan sunnah. (g) perbaikan bagaimana hidup bersosial berbangsa dan bernegara (h) toleransi (i) perbaikan cara menggapai Sesuatu dengan cara yang islami tidak boleh memakai kekerasan. (10) perbaikan bagaimana memperoleh rizki dengan cara yang halal. Dengan adanya perbaikan-perbaikan tersebut mahasiswa unmuH Gresik mampu memilih dan memilah mana paham yang benar dan mana paham yang salah sehingga mahasiswa jauh dari nilai-nilai radikalisme yang menggapai sesuatu memakai cara kekerasan yang dilarang oleh agama islam.
3. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter nasionalis untuk mencegah radikalisme agama pada mahasiswa UMG, diantaranya: sarana prasarana yang disediakan kampus, buku pedoman, yang tidak kalah penting adalah teknologi, media dan IT. Faktor penghambat: Pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin tidak terkontrol, Krisisnya tokoh islam yang nasionalis yang tayang di media atau TV mainstream, kurangnya kajian kebangsaan berkelanjutan yang berkaitan dengan AIK, SDM dosen suah tua- tua, SDM mahasiswa masih mempunyai pikiran yang belum terbuka mengenai pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ismun. "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin/article/view/82/64>.
- Ali, Mohammad. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al- Wasat Publishing House, 2010.
- Budimansyah, Dasim. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press, 2010.
- Faridi. "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MATA KULIAH AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) : INTERNALISASI NILAI-NILAI AIK BAGI MAHASISWA." *Progresiva* 4, no. 4 (2010). <https://media.neliti.com/media/publications/220737-none.pdf>.
- Hanso, Blum. "Peran Pendidikan Dalam Memembentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)." *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aruz Media, 2011.
- Mulyasa, E. *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Sanusi, Syamsu, and Misran Misran. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2019): 117–126.